

**KONTRIBUSI BUDAYA SEKOLAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI  
KEAGAMAAN DAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 1  
NAWANGAN PACITAN TAHUN AJARAN 2021/2022**

**SKRIPSI**



OLEH

AHMAD SYAIFULLAH YUSUF

NIM. 2001180012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
P O N O R O G O  
JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Yusuf, Ahmad Syaifullah.**2022. *Kontribusi Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan Pacitan Tahun Ajaran 2021/2022.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag

**Kata Kunci : Kontribusi Budaya Sekolah, Nilai-nilai Keagamaan, Kedisiplinan.**

Sebuah instansi sekolah memiliki tugas yang tidak mudah, karena selain meningkatkan karakter siswa yang sudah ada, juga harus memperbaiki karakter dan sikap siswa yang masih buruk. Hal ini jika melihat fakta di lapangan tidak sepenuhnya tugas tersebut bisa tercapai. Misalnya pada zaman milenial ini terdapat fenomena perkembangan sosial yaitu meningkatnya kenakalan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Contoh kecilnya yaitu, masuk kelas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, merayakan kelulusan dengan cara yang tidak semestinya, perkelahian antar siswa, atau bahkan tawuran antar sekolah dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Jika dilihat dari nilai-nilai keagamaan maka yang menjadi permasalahan saat ini adalah kurangnya nilai akidah, akhlak, ibadah, dan iman para siswa. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi untuk pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Hal tersebut sebaiknya juga diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, sehingga nantinya siswa selain bisa meningkatkan kedisiplinan, juga dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan. 2) Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi pembiasaan sholat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan. 3) Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles, Huberman, dan Saldana yaitu *data collection, data condensation, data display, dan conclusion.*

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kontribusi kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an pra pembelajaran sangat penting dan secara signifikan dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan. 2) Kontribusi pembiasaan sholat dhuha sangat berperan aktif dalam meningkatkan nilai religius seorang siswa. Peran dari pembiasaan sholat dhuha kepada siswa ini tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi mereka. Siswa menjadi lebih rajin dan gemar dalam beribadah baik wajib maupun sunnah. Akan tetapi sholat dhuha belum mampu secara signifikan meningkatkan kedisiplinan siswa. 3) Kontribusi kegiatan sholat dhuhur berjamaah dalam penanaman kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan siswa SMA Negeri 1 Nawangan yaitu sebagai pendorong kedisiplinan dalam beribadah. meningkatkan kualitas keagamaan dan akhlak siswa. Hal ini bisa dibuktikan oleh antusiasme keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuhur ini.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ahmad Syaifullah Yusuf

NIM : 201180012

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kontribusi Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan Pacitan Tahun Ajaran 2021/2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 17 Mei 2022



Mukhlison Effendi, M.Ag

NIP. 197104302000031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo



Darul Wathoni, S.Ag, M. Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ahmad Syaifullah Yusuf

NIM : 201180012

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kontribusi Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dan  
Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan Pacitan Tahun Ajaran 2021/2022

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 08 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2022

Ponorogo, 15 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag.

(  
Miftahul  
)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD SYAIFULLAH YUSUF

NIM : 201180012

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : Kontribusi Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan Pacitan Tahun Ajaran 2021/2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



Ahmad Syaifullah Yusuf  
NIM. 201180012

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syaifullah Yusuf

NIM : 201180012

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kontribusi Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan Pacitan Tahun Ajaran 2021/2022

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Ahmad Syaifullah Yusuf

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Kemdiknas Nomor 03 Tahun 2010, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan system berfikir, nilai moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Kemdiknas Nomor 19 Tahun 2010, menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>1</sup>

Salah satu tujuan budaya sekolah adalah terarahnya perilaku warga sekolah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu selain mementingkan kedisiplinan, maka budaya sekolah juga perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan (religius) kepada siswa. Siswanto, memandang bahwa disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksisanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>2</sup> Sedangkan nilai-nilai keagamaan adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk

---

<sup>1</sup> Muhamad Ali Ramdani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal Pendidikan Universitas Garut* 8 (2014), 32.

<sup>2</sup> Euis Arissah, "Peran Budaya Sekolah Dalam Disiplin Anak Sekolah Dasar,".

sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Disiplin adalah perilaku yang diciptakan dan dibentuk melalui proses rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan keteraturan. Disiplin tidak bisa dicapai secara singkat, namun dibutuhkan proses yang panjang untuk menjadi kebiasaan yang melekat pada karakter siswa, dan mengembangkan karakter yang diharapkan. Membangun sikap disiplin mutlak perlu dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sikap disiplin adalah modal utama untuk menggapai kesuksesan. Dengan disiplin, seseorang menjadi terbiasa dengan hal-hal yang memungkinkannya untuk berkembang, dan mencapai potensinya. Disiplin merupakan contoh karakter yang memungkinkan seseorang menilai orang lain, namun disiplin merupakan karakter yang sulit dibentuk dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi ini, generasi penerus perlu dikendalikan sepenuhnya, hal ini merupakan aspek sentral dan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan disiplin siswa. kedisiplinan jika digunakan dengan baik, akan menciptakan generasi penerus bangsa yang menghargai waktu, bertanggung jawab, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan secara konsisten dapat mencapainya dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Disiplin siswa dapat dilihat pada ketaatan terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan waktu, antara lain jam sekolah, disiplin berpakaian, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, yang semuanya dapat dilihat dalam kehidupan di lingkungan sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Deny Ardianto, "Budaya Disiplin Membentuk Karakter Anak Didik," [radarsemarang.jawapos.com](https://radarsemarang.jawapos.com), 2021, <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/09/11/budaya-disiplin-membentuk-karakter-anak-didik>, diakses pada tgl 28 Februari 2022.



Selain kedisiplinan, penanaman nilai-nilai keagamaan juga sangat penting dilakukan. Penanaman budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah. Seperti saling mengucapkan salam, membaca al-Qur'an, shalat dhuha, dhuhur secara berjamaah, dan lain sebagainya. Menurut Muhaimin Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (hambl min Allah) dan horizontal (Habl min An nas), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power.<sup>4</sup>

Sebuah instansi sekolah memang memiliki tugas yang tidak mudah, karena selain meningkatkan karakter siswa yang sudah ada, juga harus memperbaiki karakter dan sikap siswa yang masih buruk. Hal ini jika melihat fakta di lapangan tidak sepenuhnya tugas tersebut bisa tercapai. Misalnya pada zaman milenial ini terdapat fenomena perkembangan sosial, yaitu meningkatnya kenakalan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, contoh kecilnya yaitu masuk kelas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan tugas yang diberikan

---

<sup>4</sup> Kukuh Santoso, "Membumikan Nilai Budaya Religius Pelajar Di Sekolah Dan Masyarakat" *UniversitasIslamMalang*, 2019, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/209652/membumikan-nilai-budaya-religius-pelajar-di-sekolah-dan-masyarakat>, diakses pada tgl 28 Pebruari 2022.

oleh guru, kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, merayakan kelulusan dengan cara yang tidak semestinya, perkelahian antar siswa atau bahkan tawuran antar sekolah, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.<sup>5</sup> Jika dilihat dari nilai-nilai keagamaan, maka yang menjadi permasalahan saat ini adalah kurangnya nilai akidah, akhlak, ibadah, dan iman para siswa. Yang mana nilai-nilai keagamaan tersebut mempunyai tujuan dan menjadi landasan seseorang dalam beragama.<sup>6</sup> Tujuan pembentukan nilai-nilai keagamaan diantaranya adalah agar terhindar dari krisis identitas diri yang membuat seorang individu tidak dapat mengenali diri sendiri dan tidak bisa menentukan masa depannya. Yang terpenting adalah nilai-nilai keagamaan ini bisa menjadi bekal berupa ajaran-ajaran agama yang berguna sebagai pedoman hidup mulai dari kita baru di lahirkan sampai dengan akhir hayat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi untuk pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Hal tersebut sebaiknya juga diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, sehingga nantinya siswa selain bisa meningkatkan kedisiplinan, juga dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan mereka. Mengenai hal tersebut, wujud pendidikan karakter dan nilai keagamaan di SMA Negeri 1 Nawangan yaitu melalui suatu kegiatan yang membudaya, diantaranya adalah pembiasaan membaca al-Qur'an 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sholat dhuha pada waktu istirahat pertama, dan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di waktu istirahat kedua.

Walaupun berstatus sebagai sekolah umum, SMA Negeri 1 Nawangan memiliki kegiatan budaya sekolah dan visi misi yang kental akan agamanya. Budaya sekolah berupa kegiatan

---

<sup>5</sup> Didik Dwi Pranoto, "Potensi Kenakalan Remaja di Negara Meningkat Saat Pandemi" <https://radarbali.jawapos.com/hukum-kriminal/19/05/2021/potensi-kenakalan-remaja-di-negara-meningkat-saat-pandemi>, diakses pada tanggal 09 Juni 2022.

<sup>6</sup> Lilis Lisdayanti, "Membangun Akhlak Anak di Masa Pandemi", <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/membangun-akhlak-anak-di-masa-pandemi>, diakses pada tanggal 09 Juni 2022.

keagamaan tersebut digunakan untuk membentuk karakter seorang siswa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Menurut Guru PAI SMA Negeri 1 Nawangan, penanaman karakter religius kepada siswa dilakukan melalui kegiatan budaya sekolah yang telah ada, dan juga dengan cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.<sup>7</sup> Hal tersebutlah yang membedakan sekolah umum SMA Negeri 1 Nawangan dengan sekolah umum lainnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Dari latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan pada siswa dengan judul, **“KONTRIBUSI BUDAYA SEKOLAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 1 NAWANGAN PACITAN TAHUN AJARAN 2021/2022”**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian kepada bagaimana kontribusi pembiasaan membaca al-Qur'an, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan?
2. Bagaimana kontribusi pembiasaan sholat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan?
3. Bagaimana kontribusi pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan?

---

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W-214/2022

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi pembiasaan sholat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana kontribusi pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap, penelitian peran budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA negeri 1 Nawangan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai informasi mengenai peran budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peran budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Peneliti
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan dukungan dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan dalam dirinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

c. Bagi Guru

Hasil temuan peneliti dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru tentang peran budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa, sehingga bisa meningkatkan peranan budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan bagi siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan budaya sekolah yang lebih baik dan berkualitas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah suatu urutan yang terdiri dari beberapa uraian yang mengenai suatu pembahasan dengan maksud dan tujuan agar penelitian terarah dan bisa sesuai dengan bidang yang akan dikaji. Secara umum terdapat lima bab dalam penelitian kualitatif ini, yaitu:

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dimana ini merupakan konsep dasar yang memberi gambaran secara umum dari keseluruhan penelitian.

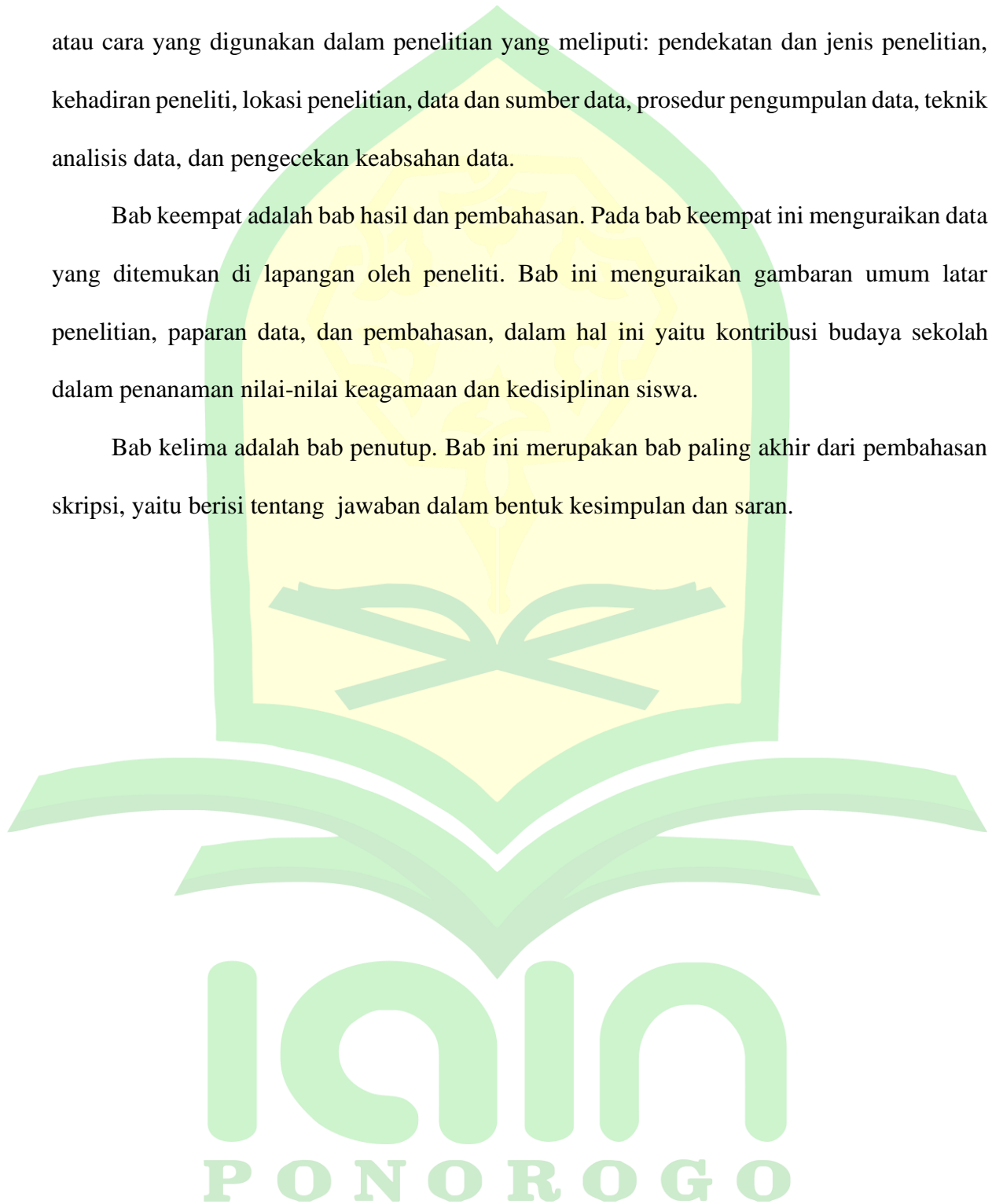
Bab kedua adalah bab kajian pustaka. Pada bab kedua ini di sajikan tinjauan umum yang mengenai berbagai sumber referensi terdahulu dan menguraikan tentang landasan teori yang berisi tentang penelitian yang berjudul Peran Budaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan Pacitan Tahun Ajaran 2021-2022. Pada bab dua ini berisi rangkaian landasan teori yang digunakan dalam menganalisa

penelitian pada peran budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa.

Bab ketiga adalah bab metode penelitian. Pada bab ketiga membahas tentang metode atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah bab hasil dan pembahasan. Pada bab keempat ini menguraikan data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Bab ini menguraikan gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan, dalam hal ini yaitu kontribusi budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini merupakan bab paling akhir dari pembahasan skripsi, yaitu berisi tentang jawaban dalam bentuk kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam skripsi yang berjudul *Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Dan Disiplin Siswa (Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)*.<sup>8</sup> Oleh penulis Tablig Umarudin. Masalah yang dibahas dalam skripsi tersebut yaitu bagaimana peran pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar dan disiplin mahasiswa melalui latihan PSHT Komisariat IAIN Ponorogo. Hasil penelitian tersebut yaitu, peran pelatih dalam menumbuhkan sikap disiplin adalah melalui aturan dan adat yang ada dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate serta mendidik, membimbing, melatih siswa dengan konsisten melalui komunikasi persuasif dan koersif. Komunikasi persuasif yang dilakukan melalui ajakan, nasehat serta kerohanian. Sedangkan komunikasi koersif dilakukan melalui hukuman, ancaman kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Namun, dalam menumbuhkan sikap disiplin lebih dominan menggunakan komunikasi koersif. Persamaan antara yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang penanaman sikap disiplin kepada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah, jika penelitian terdahulu memfokuskan penanaman kedisiplinan melalui peran pelatih, maka penelitian yang ditulis oleh peneliti ini terfokus kepada peran budaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan siswa.

Kedua, dalam skripsi yang berjudul *Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SMPN 1 Siman Ponorogo*.<sup>9</sup> Oleh penulis Vidiya Sinar Hati. Masalah yang dibahas dalam skripsi tersebut adalah bagaimana peran budaya sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa SMPN 1 Siman Ponorogo. Hasil dari

---

<sup>8</sup> Tabligh Umarudin, "Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Dan Disiplin Mahasiswa (Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2021).

<sup>9</sup> Vidiya Sinar Hati, "Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SMPN 1 Siman Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2020).

penelitian tersebut adalah pada proses budaya sekolah untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter, dilakukan dengan menerapkan nilai budaya yang berkaitan dengan karakter yang dibangun. Dengan adanya metode dalam proses pembudayaan karakter adalah menerapkan pembiasaan, pengkondisian keteladanan, kedisiplinan, karakter sosial, kepribadian pada peserta didik agar pendidikan karakter peserta didik semakin baik. Persamaan yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang budaya sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah, jika penelitian terdahulu terfokuskan kepada pendidikan karakter siswa, maka yang peneliti tulis berfokus kepada nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMAN 1 Nawangan.

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul *Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Melalui Penerapan Buku Kendali Kedisiplinan Di MTs Surya Buana Malang*.<sup>10</sup> Oleh penulis Ika Nur Azizah. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana penanaman sikap disiplin siswa melalui buku kendali kedisiplinan di MTs Surya Buana Malang. Hasil penelitian tersebut, pada proses budaya sekolah untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter, dilakukan dengan menerapkan nilai budaya yang berkaitan dengan karakter yang dibangun. Dengan adanya metode dalam proses pembudayaan karakter adalah menerapkan pembiasaan, pengkondisian keteladanan, kedisiplinan, karakter sosial, kepribadian pada peserta didik agar pendidikan karakter peserta didik semakin baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti tulis saat ini adalah sama sama membahas tentang penanaman kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam penanaman kedisiplinan siswa melalui buku kendali kedisiplinan, sedangkan yang peneliti tulis saat ini adalah peningkatan kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah.

---

<sup>10</sup> Ika Nur Azizah, "Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Melalui Penerapan Buku Kendali Kedisiplinan Di MTs Surya Buana Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).



## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Budaya Sekolah**

#### **a. Pengertian Kontribusi**

Secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.<sup>11</sup>

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.

#### **b. Pengertian Budaya Sekolah**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), 592.

<sup>12</sup> Anne Ahira, Terminologi Kosa Kata, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), Cet.I, 77.

kelompok dalam masyarakat tersebut. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi pertumbuhan kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, berpikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.<sup>13</sup>

Menurut Laraine Blaxter dan Cristina Hughes, budaya sekolah adalah suatu suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif yang bayangan setiap orang, seiring dengan itu dia melambangkan gagasan, intelektualitas, keterampilan, dan keilmuan.

Menurut Kasil, dikutip Muhaimin, budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah.<sup>14</sup>

Menurut Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Suprpto and Ahmad Hbibullah, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008), 17.

<sup>14</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 260.

<sup>15</sup> Erna Labudasari, *Peran Budaya Sekolah Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, 302.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kut kebersaman mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. Pandangan lain tentang budaya sekolah bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai- nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrase internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan di masing-masing sekolah. Budaya sekolah di setiap instansi sekolah bisa berbeda, tergantung pada ciri khas dan kebutuhan pemecahan masalah. Budaya sekolah dapat menguatkan Pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai- nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan Pendidikan. Pembiasaan ini diintegritas dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah kondusif.<sup>17</sup>

### c. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkat kualitas pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Kurnia Pratama, "Budaya Sekolah," <https://www.academia.edu/12552867/budaya-sekolah>, diakses pada 09 Maret 2021.

<sup>17</sup> Erna Labudasari, *Peran Budaya Sekolah Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, 303.

### 1. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

### 2. Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negative adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

### 3. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah netral yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan lain-lain.<sup>18</sup>

## d. Budaya Sekolah

Menurut Djemari, karakteristik peran budaya sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:

### 1. Bernilai strategis

Adanya budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Budaya sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga budaya sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

---

<sup>18</sup> Nuril furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2013), 32.

## 2. Memiliki daya ungkit

Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh bila dipacu dan didorong dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proposi tugas yang seimbang. Begitu juga siswa akan meningkat semangat belajar, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.

## 3. Berpeluang sukses

Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa dapat mendorong mereka untuk banyak tahu tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru, mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu/kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.

Budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan tindakan warga sekolah. Budaya yang baik tentu memiliki sesuatu yang menjadi daya Tarik atau daya penggerak warga sekolah menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah. Dengan demikian, unsur-unsur budaya sekolah menjadi penting sebagai pedoman dalam menciptakan suasana kehidupan sekolah yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan maupun pembentuk karakter peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, 39.

### e. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggirendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah menurut Saphier dan King ialah meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### 1. *Kolegalitas.*

Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.

#### 2. *Eksperimen.*

Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.

#### 3. *High expectation.*

Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.

#### 4. *Trust and confidence.*

Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.

5. *Tangible and support.*

Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.

6. *Reaching out to the knowledge base.*

Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.

7. *Appreciation and recognition.*

Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.

8. *Caring, celebration, and humor.*

Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah budaya pergaulan yang sehat.

9. *Involvement in decision making.*

Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.

10. *Protection of what's important.*

Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.

11. *Tradition.*

Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan di anggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti

tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.

## 12. *Honest, open communication.*

Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.<sup>20</sup>

Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari dari setiap anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Nilai-nilai Keagamaan

### a. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.<sup>21</sup>

Mengenai definisi nilai ini, telah di sampaikan oleh banyak ahli, diantaranya:

1. W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2016), 193.

<sup>21</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai , Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.



2. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.
3. Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>22</sup>

Sedangkan agama adalah peraturan tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat didalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan dengan mentaati kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek dari alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

---

<sup>22</sup> Muri'ah Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (Rasail Media Group, 2011), 9.

b. Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>23</sup>

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan nilai jika ditinjau dari orientasinya dibagi dalam empat bentuk yaitu:

1. Nilai Etis

Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

2. Nilai Pragmatis

Nilai Pragmatis adalah nilai yang berdasarkan orientasinya berhasil atau gagalnya.

3. Nilai Efek Sensorik

Nilai efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.

4. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktenangan, atau mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalani hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 111.

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Penulis mencoba membatasi bahasan dari skripsi ini dengan nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.

## **b. Bentuk Nilai-nilai Keagamaan**

### **1. Keimanan atau Aqidah**

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>24</sup> Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusannya dan perbuatan dengan amal soleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan dimulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah atas dasar kepatuhan kepadanya.<sup>25</sup>

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, karena iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan

---

<sup>24</sup> Zainudin and Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta, 1997), Bumi Aksara, 97.

<sup>25</sup> Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 53.

keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ke-Tuhanan yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah tentang pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.<sup>26</sup>

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan kepada anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan Allah SWT dan rasul-nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan kemahaagungan Allah swt.

Dengan demikian aqidah islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada hakikatnya menimbulkan amal shaleh.<sup>27</sup>

## 2. Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.<sup>28</sup> Ibadah merupakan dampak dan bukti dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya. Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat

<sup>26</sup> Zainudin and Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, 99.

<sup>27</sup> Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 55.

<sup>28</sup> Ibid, 59.

mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.<sup>29</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu :

- a. Perbuatan harus konstant, yaitu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku atau akhlak yang mulia (akhlakul

<sup>29</sup> Ibid, 56.

<sup>30</sup> Zainudin and Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, 102.

<sup>31</sup> Yasin and A Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, n.d.

karimah atau mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku atau akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin sangat mengajurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.<sup>32</sup> Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, kebiasaan dari sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

### c. Landasan Nilai-nilai Keagamaan

Landasan atau dasar nilai-nilai Keislaman dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dasar pokok, yakni meliputi al-quran dan al-hadits.

#### 1. Al-Qur'an

Menurut Abdul Khallaf Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an itu terdiri terdiri dari dua prinsip besar, yaitu

<sup>32</sup> Zainudin and Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, 107.

yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.<sup>33</sup>

Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri. Al-Qur'an lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal dan merupakan dasar pendidikan umat Islam yang bersumber kepada filsafat hidup berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka erselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q. S. An-Nahl : 64).*<sup>34</sup>

Pada hakikatnya Al-Qur'an itu sebagai perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak), dan spiritual kerohanian".<sup>35</sup>

## 2. Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

<sup>34</sup> Gramedia, al-Qur'an, QS An-Nahl, 64.

<sup>35</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid*, 37.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertakwa. Rasulullah menjadi pendidik yang utama, beliau sendiri yang mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibnu Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ( Qs. Al-Ahzab : 21).<sup>36</sup>*

Prinsip Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah, Dengan demikian wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah dalam Al-Qur'an.

### 3. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan

<sup>36</sup> Gramedia, al-Qur'an, QS Al-Ahzab, 21.



kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama.

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disiplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Sejalan dengan pendapat tersebut, Khalsa menjelaskan bahwa “disiplin adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Disiplin berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran.<sup>38</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya “At tarbiyah wa Ta’lim” mengatakan: Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah).<sup>39</sup>

Menurut Koesoema, “Istilah disiplin terutama mengacu pada proses pembelajaran”. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran dan pengembangan kemampuan dari murid melalui bimbingan guru.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusat, 19970), 747.

<sup>38</sup> SiriNam S Khalsa, *Engajaran Disiplin Dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, Dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas* (Jakarta: Indeks, 2007), 20.

<sup>39</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah Wa Ta’lim” Juz II* (Ponorogo: Darussalam pers, 1991), 36.

<sup>40</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 237.

Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin sering terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena dorongan atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya serta dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Dikaitkan dengan kegiatan pendidikan di sekolah, disiplin merupakan salah satu faktor yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Disiplin memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang teratur sekaligus penting bagi keberhasilan prestasi akademik siswa. Dengan adanya disiplin dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapaitujuan yang telah ditetapkannya. Maka dari itu untuk menciptakan lingkungan yang berdisiplin di sekolah seluruh komponen sekolah tanpa terkecuali baik itu dari guru maupun para staf harus mencerminkan sikap disiplin, supaya menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

#### **b. Disiplin Menurut Islam**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan atau tata tertib agar segala tingkah laku berjalan sesuai dengan aturan yang ada, pendidikan tepat waktu dapat diambil dari sahabat Umar bin Khattab: “Waktu bagaikan

pedang, apabila tidak digunakan maka pedang itu akan memotong pemiliknya”.<sup>41</sup> Berdasarkan hal ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya bagi kita sehingga apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara. Oleh karena itu kita hendaknya menggunakan waktu seefisien mungkin. Kita diperintahkan untuk tepat waktu termasuk tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi siswa. Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Huud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya : “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Huud: 112)<sup>42</sup>*

Dalam ayat tersebut menunjukkan disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara teratur dicintai Allah SWT. walaupun hanya sedikit sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*Artinya : Dari Aisyah r.a Nabi bersabda : amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah kekekalannya walaupun amal itu hanya sedikit.<sup>43</sup>*

P O N O R O G O

<sup>41</sup> Hamka, *Istika Islam* (Diponegoro, Bandung, 1999), 64.

<sup>42</sup> Gramedia, *al-Qur'an*, QS Huud, 112.

<sup>43</sup> *Ibid*, 65.

Apabila seseorang tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Orang yang tidak punya disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka sikap disiplin mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan mawas diri dan pengendalian diri. Maka dalam hal ini seorang siswa harus memiliki sikap disiplin pribadi dalam belajarnya supaya dapat berhasil. Sikap disiplin pribadi seorang siswa di dalam belajarnya baik teratur waktu belajarnya maupun mengerjakan tugas serta mentaati peraturan-peraturan sekolah.

### c. Tujuan Disiplin

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.<sup>44</sup> Kebiasaan yang ditanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga, ini merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Di lembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan disiplin pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegakan kedisiplinan di lembaga pendidikan lebih diarahkan lagi. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu di tanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Menurut Ellen G White, disiplin mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rincka Cipta).

1. Perintah atas diri.
2. Menaklukan kuasa kemauan.
3. Memperbaiki kebiasaan-kebiasaan.
4. Mengajarkan menghormati orang tua dan Ilahi.
5. Penurutan atas dasar prinsip.
6. Menghancurkan benteng setan.

Sedangkan pendapat dari Emile Durkheim, tujuan dari disiplin adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan manusia.
2. Untuk memberikan sasaran tertentu sekaligus membatasi cakrawala.<sup>45</sup>

#### **d. Fungsi Disiplin**

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Disiplin juga merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur. Di dalam bukunya, Tu'u Tulus menjelaskan beberapa fungsi disiplin yaitu:

---

<sup>45</sup> "Disiplin : Pengertian, Tujuan, Macam, Manfaat Dan Contoh,"  
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/06/diisiplin.html>, diakses pada tgl 04 Maret 2022.

1. Menata kehidupan bersama.

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan individu yang lain menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian.

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4. Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

5. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.<sup>46</sup>

Sedangkan fungsi pokok dari disiplin itu sendiri adalah melatih manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam

---

<sup>46</sup> Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 38.

jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang perlu dibutuhkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian (field research) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan kepada responden. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>47</sup>

Jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai beberapa aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>48</sup>

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus, karena peneliti dapat mengetahui dan meneliti secara langsung pelaksanaan budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan pengamat penuh. Di samping itu perlu

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2015), 9.

<sup>48</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 201.



disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.<sup>49</sup>

Peneliti akan melakukan penelitian sendiri tanpa adanya orang lain kecuali informan yang akan diwawancarai sebagai instrument dan pengumpulan data, adapun sebelum peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan secara langsung, peneliti akan menjelaskan tujuannya terlebih dahulu bahwa penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati kondisi di SMA Negeri 1 Nawangan. Kemudian peneliti mengobservasi kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan dan mewawancarai untuk mengumpulkan data-data informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan gejala atau fenomena yang terjadi. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di SMA Negeri 1 Nawangan. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, yaitu mencari data-data yang berupa dokumen. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah peneliti melakukan wawancara yang menghasilkan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

---

<sup>49</sup> Mulyana, 45.

- a. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara), karena melalui waka kurikulum dapat mengetahui bagaimana jalannya budaya sekolah di SMA Negeri 1 Nawangan.
- b. Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara) waka kesiswaan adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan budaya sekolah dalam meningkatkan nilai kedisiplinan. Dan proses adanya budaya sekolah di SMA Negeri 1 Nawangan.
- c. Guru Pengajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Nawangan.
- d. Guru Bimbingan Konseling (melalui wawancara), karena untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedisiplinan yang ada di SMA Negeri 1 Nawangan.
- e. Siswa di SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara), karena untuk mengetahui pembiasaan budaya sekolah dalam penanaman nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- a. Profil SMA Negeri 1 Nawangan.
- b. Kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan peran budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui suatu pengamatan yang ada, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap terjadinya suatu keadaan dengan perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut dengan pengobsevasi (observer) dan pihak yang diobservasi (observe).<sup>50</sup>

Penulis menggunakan jenis observasi sistematis, yaitu observasi yang memiliki kerangka yang meliputi faktor atau parameter yang sudah disusun sebelum memulai kegiatan observasi. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis dan bentuk fisik SMA Negeri 1 Nawangan.
- b. Mengamati budaya sekolah dalam bentuk membaca al-Qur'an sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sholat dhuha di waktu jam istirahat pertama, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di waktu jam istirahat kedua.

### 2. Wawancara

Dalam buku yang di tulis Sugiyono, Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang saling bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar bisa menemukan permasalahan yang akan hendak di teliti.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Fathoni Abdurrahman, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 231.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui *interview* dengan:

- a. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara), karena melalui Waka Kurikulum dapat mengetahui bagaimana jalannya budaya sekolah di SMA Negeri 1 Nawangan.
- b. Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara) waka kesiswaan adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan budaya sekolah dalam meningkatkan nilai kedisiplinan. Dan proses adanya budaya sekolah di SMA Negeri 1 Nawangan.
- c. Guru Pengajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Nawangan.
- d. Guru Bimbingan Konseling (melalui wawancara), karena untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedisiplinan yang ada di SMA Negeri 1 Nawangan.
- e. Siswa di SMA Negeri 1 Nawangan (melalui wawancara), karena untuk mengetahui pembiasaan budaya sekolah dalam penanaman nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa.

### 3. Teknik Dokumen

Metode dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dengan metode dokumen ini peneliti bisa mendapatkan data terkait pelaksanaan budaya sekolah.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid, 329.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang terkumpul mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mengeksistensikannya, menyusunnya menjadi sebuah pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif dari Miles, Huberman & Saldana dalam *interactive model*. Adapun langkah-langkah data menurut Milles, Huberman & Saldana sebagai berikut:<sup>53</sup>

### 1. Data Collection

Data collection atau pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan juga studi dokumen yang dapat memberikan informasi dan data terkait penelitian yang dilakukan. Setelah data terkumpul maka data disajikan dalam bentuk transkrip observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>53</sup> Galih Pranowo, Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika, 44.

## 2. Data Condensation

Data condensation merupakan kegiatan proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraki, dan atau mengubah data ke dalam satu kesatuan catatan lapangan, transkrip wawancara, observasi, dokumen, atau bentuk empiris lainnya. Proses data condensation dalam penelitian ini dilakukan melalui pembuatan hasil tabel hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data. Jawaban wawancara dan hasil observasi dimaknai secara mendalam sesuai konteks penelitian. Kemudian hasil pemahaman dikelompokkan sesuai pokok penelitian yang sama. Berdasarkan hasil pemahaman tersebut maka diperoleh data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

## 3. Penyajian Data (Display)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagus, grafik, menarik, network dan chart. Dengan menjelaskan display data peneliti akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian.

## 4. Conclusion/ drawing/ verivication

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotensis atau teori. Pada peneitian ini memiliki kesimpulan bahwa budaya dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan sudah terlaksana untuk semua siswa.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis melakukan kriteria kreadibilitas (keabsahan) terhadap data hasil penelitian kualitatif yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi.<sup>54</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.<sup>55</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mempertegas dengan teknik yang akan digunakan dalam pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

### 1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentative yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek, apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.<sup>56</sup>

### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan data observasi dengan data

---

<sup>54</sup> Opcit, Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" 112.

<sup>55</sup> Ibid,27.

<sup>56</sup> Opcit, Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,171.

wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>57</sup>

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>58</sup>

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

1. Tahap pra lapangan dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori dan rancangan analisis data. Memilih lapangan penelitian. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Memilih dan memanfaatkan informasi. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

---

<sup>57</sup> Ibid, 329-330

<sup>58</sup> Ibid, 331



3. Tahap analisis data tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil penelitian tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Nawangan<sup>59</sup>

SMA Negeri 1 Nawangan adalah sekolah menengah atas pertama yang didirikan di kecamatan Nawangan tepatnya pada tanggal 14 Maret 1988. Sehingga sampai dengan tahun 2022 ini SMA Negeri 1 Nawangan telah genap berusia 34 tahun. Berdirinya SMA Negeri 1 Nawangan ini dilatar belakangi akan pentingnya arti pendidikan dan semakin mendesaknya kebutuhan akan sekolah menengah atas. Pada saat itu, para tokoh masyarakat Kecamatan Nawangan yang tergabung dalam sebuah panitia menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan sebuah instansi sekolah tingkat menengah atas yang diberi nama SMA Negeri 1 Nawangan.

Pada tahun ke 1989, SMA Negeri 1 Nawangan memperoleh setatus negeri dengan kepala sekolah pertama bernama Drs. Soedjono yang merupakan salah satu guru di SMA Negeri 1 Pacitan. Dengan setatus negeri maka setapak demi setapak SMA Negeri 1 Nawangan terus melakukan pembenahan dan peningkatan kualitas baik prasarana maupun segala sesuatu yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Sehingga nantinya SMA Negeri 1 Nawangan dapat mencetak generasi yang berkualitas.

##### 2. Profil Singkat SMA Negeri 1 Nawangan<sup>60</sup>

- a. Nama sekolah : SMA Negeri 1 Nawangan
- b. NPSN : 20511007
- c. Alamat sekolah
  - 1) Jalan : Jl. Pakis Baru No. 47

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/22-3/2022

<sup>60</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/10-04/2022

- 2) Kode pos : 63584
- 3) Kelurahan : Ngromo
- 4) Kecamatan : Nawangan
- 5) Kabupaten : Pacitan
- 6) Provinsi : Jawa Timur
- 7) No. Telepon : 03573232223
- 8) Fax : -
- 9) Daerah : Pedesaan
- d. Status sekolah : Negeri
- e. Akreditasi : A
- f. Surat keputusan/ SK : 0135/0/1989
- g. Tahun berdiri : 1989-03-14
- h. Kegiatan belajar : Pagi
- i. Bangunan sekolah : Pemerintah Daerah
- j. Lokasi sekolah : Pinggiran sekolah
- k. Jarak ke pusat kecamatan : 13 km
- l. Jarak ke pusat kota : 30 km
- m. Terletak pada lintas : Pedesaan
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Nawangan<sup>61</sup>
- a. Visi SMA Negeri 1 Nawangan adalah :
- Bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkualitas, dan peduli terhadap lingkungan hidup.** Indikator Visi SMA Negeri 1 Nawangan :
- 1) Memiliki nilai-nilai keimanan dan berakhlak mulia.
  - 2) Berprestasi pada kompetisi akademis dan non akademis.

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/22-3/2022

- 3) Memiliki keterampilan, kemampuan dan sikap dalam berkompetisi di era global.
- 4) Menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk seluruh warga sekolah.
- 5) Memiliki keterampilan, kemampuan dan sikap dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sebagai tempat tinggal yang bersih, sehat, nyaman dan berkelanjutan.

b. Misi SMA Negeri 1 Nawangan sebagai berikut :

- 1) Menciptakan suasana kehidupan yang agamis dan kondusif untuk melaksanakan ibadah bagi seluruh warga SMA Negeri 1 Nawangan.
- 2) Mewujudkan budaya tatakrama dan sopan santun di lingkungan sekolah.
- 3) Memenuhi Standar Pelayanan Minimal Pendidikan dan Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran seluruh warga sekolah.
- 5) Melaksanakan program lingkungan hidup dan meningkatkan wawasan, serta kesadaran warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan asri.

c. Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Dengan lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 yang kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 yang merupakan perubahan kedua atas peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan fungsi sebagai salah satu sarana penjaminan dan peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Pada Peraturan Pemerintah ini mengubah ketentuan hasil Ujian Nasional yang semula sebagai salah satu syarat kelulusan menjadi bukan salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Pendidikan menengah sebagai lanjutan dari pendidikan dasar

mengemban tugas untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara dewasa yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk berkembang di dunia kerja dan atau pendidikan tinggi.

Untuk memenuhi tugas tersebut, SMA Negeri 1 Nawangan mengembangkan struktur kurikulum yang meliputi pendidikan umum yang dapat dan harus ditempuh oleh semua peserta didik, pendidikan akademis terutama untuk mereka yang memiliki potensi dan akan melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan program pendidikan pravokasional untuk memberikan bekal memasuki dunia kerja.

d. Tujuan Pendidikan SMA Negeri 1 Nawangan

- 1) Terwujudnya suasana kehidupan yang agamis dan kondusif untuk melaksanakan ibadah di lingkungan sekolah.
- 2) Terwujudnya kerukunan dan kekeluargaan antar warga sekolah serta budaya tatakrama di lingkungan sekolah.
- 3) Terpenuhinya Standar Pelayanan Minimal dan Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Terpenuhinya Standar Kesiapan Sekolah dan Dukungan Eksternal.
- 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa asing.
- 6) Mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi.
- 7) Meningkatnya prestasi pembelajaran siswa baik akademis maupun non akademis.
- 8) Bertambahnya kesadaran warga sekolah akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan.
- 9) Terwujudnya output dan outcome yang cerdas, kompetitif, berbudi pekerti luhur, berkualitas, dan peduli lingkungan hidup.
- 10) Melaksanakan program menuju Sekolah Ramah Anak (SRA).

4. Data Guru dan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan<sup>62</sup>

## a. Data Guru

Tabel 1.1  
Data Guru SMA Negeri 1 Nawangan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Aan Yudistira	L	PNS	Guru BK
2	Agus Budiyanto	L	PNS	Guru Mapel
3	Agus Tejowiyono	L	PNS	Guru Mapel
4	Agus Zamroni	L	PNS	Kepala Sekolah
5	Ardina Kentary	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
6	Dhewi Pangesty	P	Tenaga Honor Sekolah	Pesuruh/Office Boy
7	Dwi Hayati	P	PNS	Guru Mapel
8	Dwi Isharnowo	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan
9	Dwi Rini Ambarwati	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
10	Edy Susanto	L	PNS	Guru Mapel
11	Erni Mariani	P	PNS	Guru Mapel
12	Gagas Widianoro	L	Tenaga Honor Sekolah	Petugas Keamanan
13	Hariyanto	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
14	Henik Adi Purwaningsih	P	PNS	Guru Mapel
15	Heru Febianto	L	Tenaga Honor Sekolah	Tukang Kebun
16	Katno	L	Tenaga Honor Sekolah	Tukang Kebun
17	M. Hajul Muluk	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
18	Mohamad Agus Salim	L	PNS	Guru Mapel
19	Naniek Mardiyastuti	P	PNS	Guru Mapel
20	Nany Lestari	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
21	Nashrullah Syamsul Arifin	L	PNS	Guru Mapel
22	Nunuk Sri Rahayu	P	PNS	Guru Mapel
23	Pihan Fatikhudin	L	PNS	Guru Mapel
24	Ranto	L	PNS	Guru Mapel
25	Ridi	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/25-04/2022

26	Riska Putri Ciptanti	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
27	Rudiyanto	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru TIK
28	Rusminah	P	PNS	Guru Mapel
29	Sarwo Eddy	L	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
30	Sidik Pramono	L	PNS	Guru Mapel
31	Sugeng Hariyanto Wibowo	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
32	Suprpti	P	PNS	Guru Mapel
33	Timur Rubiastuti	P	PNS	Guru Mapel
34	Wiwik Setyawati	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
35	Wiwik Winarni	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru BK

b. Data Siswa

Tabel 1.2  
Data Siswa SMA Negeri 1 Nawangan

Tingkat pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	43	67	110
Tingkat 10	46	43	89
Tingkat 12	58	48	106
Total	147	158	305

## B. Paparan Data

### 1. Kontribusi Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Pra Pembelajaran Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan.

SMA Negeri 1 Nawangan adalah Sekolah Menengah Atas yang sangat memperhatikan kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dan siswinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yaitu pembiasaan tadarus al-Qur'an pra pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah di waktu istirahat. Tadarus al-Qur'an dilaksanakan selama 15 menit sebelum

pembelajaran berlangsung. Kegiatan membaca al-Qur'an ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa. Salah satu nilai agama yang tertanam adalah terbentuknya sebuah karakter gemar membaca al-Qur'an oleh siswa dan siswi SMA Negeri 1 Nawangan.

Tadarus al-Qur'an merupakan salah satu cara umat islam dalam memelihara kemurnian al-Qur'an tersebut. Setiap umat islam mempunyai kewajiban untuk membaca, memahami, dan mempelajari isi al-Qur'an. Untuk dapat melaksanakan kewajiban tersebut, maka seseorang harus mempunyai kemampuan membaca dan menulis lafadz al-Qur'an, ini bertujuan agar nantinya hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mengantisipasi zaman modern seperti sekarang ini, SMA Negeri 1 Nawangan harus membentengi siswanya dengan pembiasaan-pembiasaan positif seperti kegiatan keagamaan, yakni dapat berupa tadarus al-Qur'an pra pembelajaran, dan pembiasaan sholat berjamaah ketika waktu istirahat. Pembiasaan ini perlu dilakukan, karena nantinya akan mempengaruhi sikap, karakter, dan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Hal ini diutarakan langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

“Bentuk penanaman kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan di SMA Negeri 1 Nawangan dilakukan dengan cara memanfaatkan waktu sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga bisa melalui budaya sekolah yang telah ada, budaya sekolah ini sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa, misalnya saja adalah pembiasaan membaca al-Qur'an pra pembelajaran dan pembiasaan sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sholat sunnah.”<sup>63</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh bu Wiwik Winarni selaku guru BK:

“Dalam upaya menanamkan nilai religius dan kedisiplinan siswa, di sekolah ini ada beberapa macam cara. Yang pertama yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian yang kedua pada saat pemberian amanat upacara hari senin, dan yang ketiga adalah melalui budaya sekolah yang ada.

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-4/2022



Banyak budaya sekolah yang dapat menanamkan nilai agama dan kedisiplinan siswa, misalnya pembiasaan tadarus al-Qur'an dan lain sebagainya<sup>64</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Nawangan, Rizqi Hanafi berpendapat bahwa:

“Budaya sekolah berupa pembiasaan pembiasaan ini sangat berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. bisa diambil contoh dalam pembiasaan tadarus al-Qur'an, siswa menjadi lebih tepat waktu datang ke sekolah untuk mengikuti tadarus yang kemudian dilanjutkan dengan KBM. Siswa bisa lebih tepat waktu mengikuti pembelajaran.”

Menurut penjelasan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk penanaman kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Nawangan dilakukan dengan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik baiknya. Selain itu juga melalui kultur budaya sekolah yang berupa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca ayat suci al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung, dan pembiasaan sholat berjamaah diwaktu jam istirahat. Pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan karakter, sikap, dan nilai keagamaan pada siswa, karena nantinya nilai-nilai yang tertanam itu akan terbawa ke dalam kehidupannya di masa depan seorang siswa.

Salah satu pendidikan yang ditanamkan melalui pembiasaan membaca al-Qur'an pra pembelajaran yaitu tentang kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan. Dalam kedisiplinan dapat dilihat dari siswa yang sudah terbiasa berangkat pagi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an ini, sehingga sebelum dimulainya proses pembelajaran, seluruh siswa sudah berada di kelas masing-masing dan telah siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini bisa merubah kebiasaan siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam masuk kelas, menjadi lebih disiplin.<sup>65</sup> Dengan demikian sikap kedisiplinan siswa menjadi lebih meningkat, jika sebelumnya masih banyak yang terlambat mengikuti pembelajaran,

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/21-4/2022

<sup>65</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/09-6/2022

maka dengan pembiasaan tadarus al-Qur'an pra pembelajaran ini siswa dituntut untuk berada di ruang kelas sebelum mulainya proses pembelajaran.

Menurut guru PAI SMA Negeri 1 Nawangan:

“Peran membaca al-Qur'an pra pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan. Contoh kecilnya saja siswa dituntut untuk datang tepat waktu 15-30 menit sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Waktu tersebut dimanfaatkan oleh siswa dan guru untuk bersama-sama membaca al-Qur'an.”<sup>66</sup>

Ibu Wiwik Winarni selaku guru BK menambahkan:

“Dalam hal kedisiplinan, tadarus al-Qur'an sangat berperan penting. Dengan adanya pembiasaan ini kedisiplinan siswa menjadi lebih meningkat. Bisa kita lihat pada saat siswa datang tepat waktu di pagi hari, dan ini bisa menjadi hal yang sangat positif bagi siswa. siswa datang 15 menit sebelum pembelajaran untuk melaksanakan tadarus al-Qur'an secara bersama-sama”<sup>67</sup>

Sedangkan dalam konteks nilai-nilai keagamaan, pendidikan yang ditanamkan adalah kebiasaan gemar membaca al-Qur'an yang merupakan nilai ibadah. Nilai gemar membaca al-Qur'an tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan atau program pembiasaan tadarus al-Qur'an sebelum KBM, siswa dibiasakan dengan tujuan agar dapat menyediakan waktu dalam membaca al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan dari bapak Nashrullah selaku guru PAI:

“Peran membaca al-Qur'an pra pembelajaran sangat berpengaruh signifikan dan dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai agama siswa yang berupa akidah, akhlak, dan ibadah. Contoh dari akidah dan akhlak yaitu menyapa dan berjabat tangan dengan guru dimanapun dan kapanpun saat bertemu, membiasakan 5 S, dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi ibadah, siswa dapat terbiasa membaca al-Qur'an baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.”<sup>68</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh waka kurikulum, beliau mengungkapkan:

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-4/2022

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/21-4/2022

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-4/2022

“Pembiasaan kegiatan tadarus al-Qur’an ini sudah berjalan dengan baik dan dilakukan secara berkelanjutan. Tadarus al-Qur’an sebelum pembelajaran ini mempunyai peran untuk menanamkan nilai agamis seorang siswa. Nilai yang tertanam dapat berupa gemar membaca al-Qur’an, kemudian dari segi akhlak dan akidahnya juga dapat.”<sup>69</sup>

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa peran tadarus al-Qur’an pra pembelajaran sangat berpengaruh signifikan kepada nilai-nilai keagamaan siswa. Tidak hanya dari segi nilai ibadahnya saja, akan tetapi juga terdapat penanaman nilai akidah dan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang selalu menyapa dan berjabat tangan dengan guru dimanapun dan kapanpun saat bertemu, membiasakan 5 S, dan lain sebagainya.

Menurut hasil pengamatan peneliti kegiatan pembiasaan membaca al-Qur’an pada siswa ini dilaksanakan secara serentak atau bersama-sama di ruang kelas masing-masing setiap pagi pada hari Selasa sampai Jum’at, yakni selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran di hari-hari biasa. Sedangkan dalam bulan Ramadhan terdapat tambahan waktu dalam tadarus al-Qur’an, yakni selama 30 menit sebelum pembelajaran. Dalam pembacaan al-Qur’an tersebut didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama.<sup>70</sup>

Dalam sebuah program tentunya tidak selalu berjalan seperti yang diinginkan, pasti ada saja hambatan dan juga masalah-masalah yang harus dihadapi. Menurut bapak Ranto selaku Waka Kurikulum, beliau mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami saat ini adalah siswa masih belum terbiasa sehingga masih ada yang sering terlambat masuk sekolah.<sup>71</sup> Hal tersebut tentunya menjadikan siswa itu tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur’an, sehingga ini menjadi faktor penghambat yang paling utama dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa. Mengatasi hal tersebut, tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Nawangan

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-4/2022

<sup>70</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/19-04/2022

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-4/2022

telah melakukan berbagai cara, salah satunya yaitu terus memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, sehingga harapannya siswa menjadi sadar akan pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan.

Setelah melaksanakan budaya sekolah berupa pembiasaan kegiatan keagamaan, maka siswa diharapkan mempunyai hasil atau *output* berupa penerapan apa yang telah diajarkan atau dibiasakan di sekolah ke dalam kehidupan masyarakat mereka. Dengan kata lain siswa mengalami peningkatan mutu secara signifikan dari segi spiritual maupun sosial nya.

## **2. Kontribusi Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan.**

Sesuai visi dan misi SMA Negeri 1 Nawangan, yaitu dapat mencetak manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki nilai keimanan, dan berakhlak mulia, maka dari itu untuk mewujudkan hal tersebut SMA Negeri 1 Nawangan menerapkan pembiasaan keagamaan berupa sholat dhuha di waktu istirahat pertama. Jika berbicara tentang pembiasaan sholat dhuha memang tidak semua sekolah menerapkannya, meskipun ada pasti mempunyai tujuan yang berbeda. Pembiasaan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari pada waktu istirahat pertama, dan diikuti oleh semua siswa maupun siswi SMA Negeri 1 Nawangan.

Pembiasaan sholat dhuha sangat penting dilakukan, karena memiliki tujuan untuk menanamkan nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa. Selain itu juga untuk memanfaatkan waktu istirahat dan membentuk sikap spiritual siswa. Kegiatan keagamaan ini bertujuan agar siswa terbiasa gemar melaksanakan sholat sunnah seperti sholat dhuha. Jika sholat sunnah nya bisa dilaksanakan secara rutin, maka sholat wajibnya secara otomatis bisa dilaksanakan secara rutin pula.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Henik, selaku Waka Kesiswaan:

“Peran dari pembiasaan sholat dhuha kepada siswa ini tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi mereka. Siswa menjadi lebih rajin dan gemar dalam beribadah baik wajib maupun sunnah, jika siswa mampu menjaga sholat sunnah nya maka mereka juga pasti dapat menjaga sholat wajib nya. Selain itu setelah melaksanakan sholat dhuha siswa bisa menjadi lebih fresh saat pembelajaran di kelas.”<sup>72</sup>

Selanjutnya Rega Rizki Pratama selaku Ketua Remaja Masjid menambahkan:

“Pembiasaan sholat dhuha ini sangat baik untuk melatih istiqomah siswa dalam melaksanakan ibadah sunnah. Sholat dhuha ini adalah salah satu sholat sunnah yang sangat dianjurkan oleh nabi, karena selain mendapatkan pahala yang besar bagi yang melaksanakannya, sholat dhuha ini juga memiliki manfaat yang sangat banyak.”<sup>73</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha memang memiliki peran yang sangat positif bagi siswa yang melaksanakannya. Sholat dhuha mempunyai manfaat meningkatkan sifat agamis siswa, pembiasaan disiplin beribadah, dan juga dapat membentuk akhlak dan akidah dalam diri siswa. Diharapkan siswa juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, jadi mereka tidak pandai dalam hal teori saja, melainkan juga pandai dalam prakteknya.

Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di SMA Negeri 1 Nawangan dilaksanakan setiap hari aktif sekolah. Menurut pengamatan peneliti, masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini dikarenakan pembiasaan sholat dhuha ini baru sebatas kesadaran setiap individu seorang siswa, jadi tidak ada paksaan dan teguran dari pihak sekolah.<sup>74</sup> Menurut Bapak Nashrullah selaku Guru PAI, pembiasaan sholat dhuha masih sebatas kesadaran individu karena setiap siswa mempunyai tujuan yang berbeda dalam melaksanakan sholat dhuha tersebut.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-4/2022

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-4/2022

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/19-4/2022

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-4/2022

Dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha ini tentunya ada faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor pendukungnya yaitu berupa motivasi dari guru maupun siswa itu sendiri untuk melaksanakan sholat dhuha, dan juga adanya sarana prasarana yang cukup dan memadai untuk kegiatan sholat dhuha. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini diharapkan nantinya siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah, sehingga nanti siswa akan terbiasa dan mulai tertanam kesadaran dalam diri seorang siswa.

### **3. Kontribusi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Nawangan.**

Sholat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh seluruh umat islam yang sudah memenuhi syarat. Sholat merupakan rukun islam yang kedua, umat islam wajib mengerjakan sholat sebanyak lima waktu dalam sehari, yaitu sholat subuh, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat magrib, dan sholat isya. Tujuan sholat adalah menghubungkan seorang hamba kepada sang pencipta, dan sholat adalah wujud penghambaan kepada Allah SWT. SMA Negeri 1 Nawangan sebagai instansi sekolah yang sangat kental akan nilai agamanya, oleh karena itu di sekolah ini ada kegiatan keagamaan yang berupa pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh warga sekolah.

Sholat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari aktif sekolah pada jam istirahat kedua, namun setelah adanya pandemi ini mengalami perubahan, yaitu dilaksanakan sebelum siswa pulang sekolah. Perubahan ini dilakukan karena dengan adanya pandemi ini waktu pembelajaran tatap muka menjadi berkurang, sehingga siswa yang sebelumnya pulang sore, pada saat pandemi ini pulang lebih awal, yaitu sehabis sholat dhuhur. Dari hasil pengamatan peneliti, dapat

disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah SMA Negeri 1 Nawangan. Dimana salah satu guru menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Sholat dhuhur berjamaah ini dibagi menjadi beberapa sesi, dikarenakan tempat yang belum cukup untuk menampung seluruh warga sekolah. Walaupun demikian semua siswa maupun tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Nawangan ini sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan sholat berjamaah yang tepat waktu.<sup>76</sup>

Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini sangat penting dilakukan, karena diharapkan dengan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan ini kedisiplinan dan nilai agama siswa jadi meningkat. Salah satu siswa SMA Negeri 1 Nawangan mengungkapkan bahwa pembiasaan sholat dhuhur berjamaah merupakan pembiasaan yang sangat baik dan memberikan dampak positif bagi siswa, dikarenakan pembiasaan ini dapat mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah kepada siswa. Bapak Ranto selaku Waka Kurikulum dalam wawancaranya juga mengungkapkan bahwa penanaman nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa sangat penting untuk pembentukan karakter dan sikap religius kepada siswa.<sup>77</sup>

Dalam pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini terdapat penanaman nilai keagamaan dan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah, namun dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan penelitian kepada siswa dan siswi saja. Pada konteks keagamaan, pembiasaan sholat berjamaah ini berperan untuk menanamkan nilai ibadah dan akhlak siswa. Guru SMA Negeri 1 Nawangan berusaha mendidik siswanya agar selalu taat dalam beribadah, khususnya melaksanakan sholat lima waktu, karena sholat merupakan tiang dari agama islam. Oleh karena itu semua

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/20-4/2022

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-4/2022

siswa dan siswi di SMA Neeri 1 Nawangan diwajibkan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sebelum waktu pulang. Selain nilai ibadah, penanaman nilai akhlak di sekolah ini juga sangat diperhatikan. Hal ini dapat dicerminkan oleh perilaku siswa yang sopan, santun, dan disiplin. Sikap ini dapat dilihat pada saat menjalankan kegiatan sholat berjamaah, siswa selalu khusyuk, tidak bermain-main, dan tidak mengganggu temannya yang sedang melaksanakan sholat.

Guru PAI SMA Negeri 1 Nawangan dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Bahwa dengan adanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini dapat meningkatkan kualitas keagamaan siswa, mulai dari nilai ibadah dan akhlak siswa. Hal ini bisa dibuktikan oleh antusiasme keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuhur ini, siswa sangat antusias dalam mengikutinya sampai-sampai rela antri untuk berwudhu.”<sup>78</sup>

Sedangkan dalam konteks kedisiplinan, pembiasaan sholat dhuhur ini dapat menanamkan nilai religius berupa disiplin dalam menjalankan ibadah, khususnya sholat wajib. Yang dimaksud disiplin adalah siswa mampu melaksanakan sholat lima waktu secara tepat waktu, karena memang dalam agama sendiri tidak diperbolehkan untuk menunda-nunda sholat wajib. Dengan melaksanakan ibadah kepada Allah maka diharapkan siswa akan selalu ingat kepada Allah, maka dari itu dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Kedisiplinan dalam beribadah pada siswa ini dapat dilihat saat tiba waktu sholat dhuhur, siswa sangat antusias dan segera bergegas ke masjid sekolah untuk melaksanakan wudhu dan sholat dhuhur berjamaah. Diadakannya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di SMA negeri 1 Nawangan bertujuan agar siswa dan siswi terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah dan tepat waktu, walaupun masih ada sebagian siswa yang terpaksa dalam melaksanakannya, diharapkan nantinya bisa terbiasa dengan pembiasaan tersebut.

Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Nawangan mengungkapkan:

“Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini sangat membantu dalam menanamkan nilai kedisiplinan beribadah kepada seluruh warga sekolah. Dalam pembiasaan ini kita dilatih untuk disiplin melaksanakan sholat wajib secara berjamaah dan tepat waktu, selain itu pembiasaan ini juga dapat meningkatkan kualitas keagamaan siswa-siswi maupun seluruh warga sekolah yang ada”<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-4/2022

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/21-4/2022



Ibu Henik selaku Waka Kesiswaan menambahkan:

“Peran pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini dapat membuat siswa dan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan sholat di awal waktu. Hal ini merupakan kegiatan yang sangat positif, selain dapat menanamkan kesadaran dan kedisiplinan siswa, juga dapat meningkatkan keimanan dan kualitas agama siswa.”<sup>80</sup>

Riska Oktaviana salah satu siswa SMA Negeri 1 Nawangan mengungkapkan hal yang sama:

“Pembiasaan kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini sangat berpengaruh positif bagi kami selaku siswa, dengan adanya pembiasaan ini kita menjadi lebih tepat waktu dalam melaksanakan sholat wajib. Selain itu kita menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan sholat wajib secara berjamaah dan tepat waktu”<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini merupakan kegiatan yang positif dan dapat diterima dengan baik oleh warga sekolah. Pembiasaan ini juga berperan sangat penting terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah, meningkatkan kualitas keagamaan, dan keimanan kepada siswa maupun seluruh warga sekolah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan ini tentunya masih ada kendala yang terjadi. Menurut hasil pengamatan peneliti, masih ada siswa yang belum secara suka rela (masih terpaksa) dalam melaksanakan pembiasaan ini. Ibu Henik selaku Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa yang menjadi penghambat dalam penanaman kedisiplinan ini adalah adanya rasa malas dari sebagian siswa, untuk mengatasi hal seperti ini tentunya harus ada sedikit paksaan agar siswa menjadi lebih terbiasa, dan lama kelamaan akan menjadikan siswa tersebut sadar.<sup>82</sup> Dengan adanya pembiasaan ini output yang dihasilkan adalah terbentuknya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Diharapkan siswa jika sudah terjun di masyarakat bisa menjadi panutan

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-4/2022

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/18-4/2022

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/21-4/2022

atau contoh yang baik bagi masyarakat, baik dari segi keagamaannya maupun dari segi sosialnya.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis kontribusi pembiasaan membaca al-Qur'an pra pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan

SMA Negeri 1 Nawangan merupakan Sekolah Menengah Atas yang memiliki visi dan misi mewujudkan atau mencetak generasi muda yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki nilai keimanan, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya tidak cukup jika hanya dilakukan pendidikan di dalam kelas saja, karena proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki waktu yang terbatas. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Nawangan mengadakan program pembiasaan kegiatan keagamaan berupa tadarus al-Qur'an pra pembelajaran, sholat sunnah dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Program pembiasaan ini sudah menjadi kegiatan keagamaan yang membudaya di SMA Negeri 1 Nawangan.

Budaya sekolah berupa kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Nawangan selain menjadi ciri khas dan citra sekolah di masyarakat, juga berperan sebagai pendidikan karakter bagi siswa maupun seluruh warga sekolah. Pendidikan yang ditanamkan melalui pembiasaan tadarus al-Qur'an pra pembelajaran ini sangat beragam, mulai dari nilai keagamaan atau *religius* hingga kedisiplinan seorang siswa. Proses penanaman dapat berupa pembiasaan kegiatan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, dan juga selalu membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang menggambarkan akidah dan akhlak seorang siswa.

Dengan demikian pembiasaan tadarus al-Qur'an pra pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Nawangan secara langsung maupun tidak langsung merupakan suatu kegiatan yang dapat melandasi perilaku, kebiasaan dan keseharian warga

sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Deal dan Peterson, bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>83</sup>

Agar proses penanaman dan pendidikan karakter kepada siswa dapat membuahkan hasil, maka budaya sekolah yang ada harus melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Adanya pendidikan keagamaan dan kedisiplinan melalui kegiatan budaya sekolah merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai keagamaan dan kedisiplinan seorang siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari siswa yang sudah terbiasa berangkat pagi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an, sehingga sebelum dimulainya proses pembelajaran, seluruh siswa sudah berada di kelas masing-masing dan telah siap mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam konteks nilai-nilai keagamaan, pendidikan yang ditanamkan adalah kebiasaan gemar membaca al-Qur'an yang merupakan nilai ibadah.

Dengan adanya budaya sekolah berupa pembiasaan kegiatan keagamaan ini nantinya diharapkan dapat memberikan perubahan atau hasil yang positif bagi siswa. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, maupun kurang disiplin dalam beribadah, maka lama kelamaan akan terbentuk sikap kedisiplinan siswa dalam kedua hal tersebut. metode pembiasaan merupakan metode yang paling manjur dalam menanamkan sesuatu sikap ke dalam diri seseorang. Sehingga nantinya siswa jika sudah terjun di masyarakat luas, bisa menjadi contoh atau teladan baik dari segi nilai spiritual maupun sosialnya.

---

<sup>83</sup> Erna Labudasari, *Peran Budaya Sekolah Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, 302.

## **2. Analisis kontribusi pembiasaan sholat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan**

Kegiatan keagamaan berupa sholat dhuha ini menjadi program sunnah harian yang berada di SMA Negeri 1 Nawangan dan dilakukan oleh siswa kelas X,XI, dan XII baik putra maupun putri. Pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama. Kegiatan sholat dhuha ini mendapatkan perhatian yang sangat baik dari para siswa, hal ini dibuktikan dengan antusiasme siswa dan siswi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan ini.

Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha di SMA Negeri 1 Nawangan dapat membentuk karakter siswa yang religius dan mempunyai nilai keagamaan yang tinggi, hal tersebut membuktikan bahwa budaya sekolah berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Adanya pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten maka siswa akan menjadi terbiasa dalam melakukan sholat dhuha, sehingga nantinya dapat tertanam kesadaran dan ketaatan siswa dalam beribadah. Jika dilihat dari kedisiplinan, pembiasaan sholat dhuha ini belum berperan secara aktif. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme siswa yang masih kurang dalam melaksanakan pembiasaan sholat dhuha di waktu istirahat.

Akan tetapi masih banyak siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha ini. Karena memang program pembiasaan ini tidak ada tuntutan dari pihak sekolah, sehingga masih bersifat kesadaran setiap individu siswa. Kesadaran masing-masing siswa dalam menjalankan kebiasaan ini berbeda-beda, sehingga ada siswa yang rajin sholat dhuha, ada juga siswa yang kurang antusias untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat dhuha. Pembiasaan sholat dhuha belum bisa berkontribusi penuh dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, utamanya tentang kedisiplinan mematuhi peraturan sekolah. Hal ini dikarenakan budaya berupa kegiatan sholat dhuha ini tidak berhubungan secara

langsung terhadap kekedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah yang ada.

Pembiasaan ini penting dilakukan karena sholat dhuha memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah meningkatkan sifat agamis siswa, pembiasaan disiplin beribadah, dan juga dapat membentuk akhlak dan akidah dalam diri siswa. Adapun faktor yang mendukung jalannya pembiasaan sholat dhuha ini yaitu berupa motivasi dan keinginan dari diri seorang siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, dan juga adanya sarana prasarana yang cukup dan memadahi untuk kegiatan sholat dhuha. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya kesadaran dan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha.

### **3. Analisis kontribusi pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan**

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini kegiatan yang biasa ditanamkan kepada siswa SMA Negeri 1 Nawangan adalah sholat dhuhur berjamaah secara tepat waktu. Di dalam islam sendiri sholat tepat waktu sangat dianjurkan, sesuai sabda Rasulullah SAW yang artinya ”sholat awal waktu itu diridhai Allah, sholat di tengah-tengah waktu dirahmati Allah, dan sholat di akhir waktu diampuni Allah SWT.

Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah secara langsung memberikan ajaran nilai keagamaan dan kedisiplinan dalam beribadah. Dalam sebuah pendidikan kedisiplinan sangatlah ditekankan untuk diterapkan di segala hal. Karena semua pendidikan pastinya ingin menanamkan sikap disiplin untuk siswa dan siswinya. Baik pendidikan formal maupun non formal pasti mengedepankan kedisiplinan. Selain itu SMA Negeri 1 Nawangan sendiri juga mempunyai visi dan misi yang

jelas, yaitu mencetak generasi muda yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki nilai keimanan, dan berakhlak mulia. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan siswi mempunyai kualitas diri tidak hanya kaya akan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus diimbangi dengan perilaku dan kerohaniannya seperti akidah, akhlak, keimanan, dan kedisiplinan yang tinggi.

Dalam pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini, siswa ditanamkan nilai keagamaan dan kedisiplinannya dalam beribadah. Pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk kebiasaan sholat tepat waktu kepada siswa dan siswi SMA Negeri 1 Nawangan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mahmud Yunus dalam bukunya "At tarbiyah wa Ta'lim" mengatakan: Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah).<sup>84</sup>

Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang mampu membuat orang bisa menilai sikap kita dalam segala hal. Kedisiplinan biasanya tidak terlepas dari waktu dan peraturan, dan kedisiplinan merupakan sikap yang sulit dibentuk jika tidak diimbangi dengan pembiasaan. Untuk itu pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah ini sangat berperan dalam menanamkan nilai agama dan kedisiplinan dalam beribadah. Kedisiplinan dalam beribadah bisa dilihat dari siswa yang melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa dengan khusyu, dan mentaati segala tata tertib dalam beribadah.

Kedisiplinan adalah hal yang penting untuk menggapai sebuah tujuan pendidikan, dan kedisiplinan adalah faktor yang paling penting untuk mengetahui

---

<sup>84</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah Wa Ta'lim" Juz II* (Ponorogo: Darussalam pers, 1991), 36.

kualitas seorang siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menerapkan sikap disiplin di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

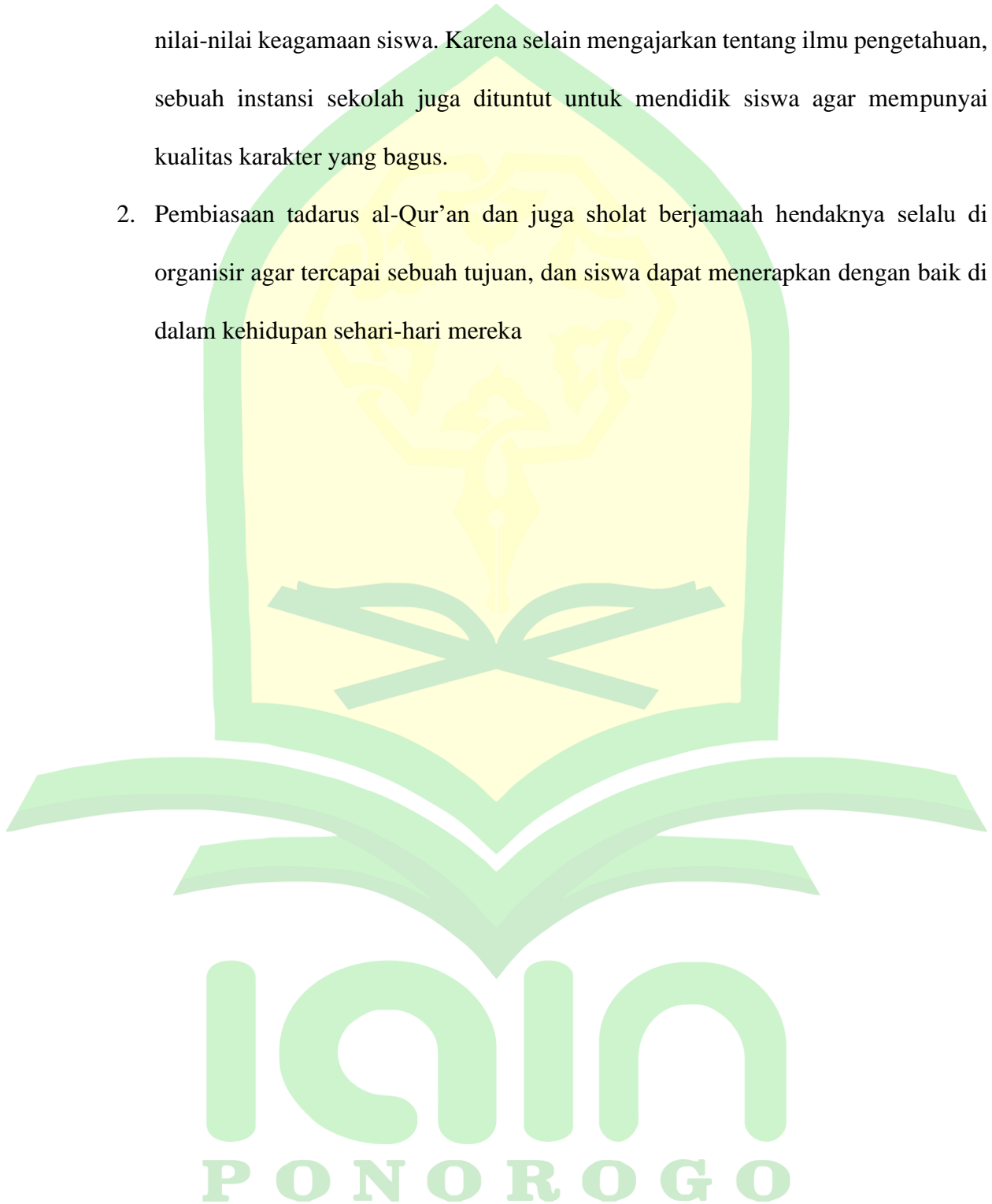
#### A. Kesimpulan

1. Kontribusi kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an pra pembelajaran sangat penting dan signifikan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Nawangan. Dari segi kedisiplinan dapat dilihat dengan adanya pembiasaan ini siswa menjadi lebih disiplin berangkat lebih awal, dan sudah berada di ruang kelas sebelum kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam konteks keagamaan dapat dilihat dari perubahan karakter gemar membaca al-Qur'an dan akidah akhlak siswa kepada orangtua, guru, dan juga ke sesama temannya.
2. Kontribusi kegiatan pembiasaan sholat dhuha berperan aktif dalam meningkatkan nilai religius seorang siswa. Kontribusi dari pembiasaan sholat dhuha kepada siswa ini tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi mereka. Siswa menjadi lebih rajin dan gemar dalam beribadah baik wajib maupun sunnah. Akan tetapi sholat dhuha belum mampu secara signifikan meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha ini.
3. Kontribusi kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dalam penanaman kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan siswa SMA Negeri 1 Nawangan yaitu sebagai pendorong kedisiplinan dalam beribadah, meningkatkan kualitas keagamaan dan akhlak siswa. Hal ini bisa dibuktikan oleh antusiasme keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuhur ini, siswa sangat antusias dalam mengikutinya sampai-sampai rela antri untuk berwudhu.



## B. Saran

1. SMA Negeri 1 Nawangan hendaknya terus melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah dalam menanamkan kedisiplinan dan juga nilai-nilai keagamaan siswa. Karena selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, sebuah instansi sekolah juga dituntut untuk mendidik siswa agar mempunyai kualitas karakter yang bagus.
2. Pembiasaan tadarus al-Qur'an dan juga sholat berjamaah hendaknya selalu di organisir agar tercapai sebuah tujuan, dan siswa dapat menerapkan dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari mereka



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fathoni. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad Susanto. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ardianto, Deny. "Budaya Disiplin Membentuk Karakter Anak Didik." *radarsemarang.jawapos.com*, 2021. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/09/11/budaya-disiplin-membentuk-karakter-anak-didik/>.
- Arissah, Euis. "Peran Budaya Sekolah Dalam Disiplin Anak Sekolah Dasar,".
- Bahasa, Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat, 19970.
- "Disiplin : Pengertian, Tujuan, Macam, Manfaat Dan Contoh,". <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/06/disiplin.html>.
- Erna Labudasari. *Peran Budaya Sekolah Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Hamka. *Istika Islam*. Diponegoro, Bandung, 1999.
- Ika Nur Azizah. "Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Melalui Penerapan Buku Kendali Kedisiplinan Di MTs Surya Buana Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Khalsa, SiriNam S. *Engajaran Disiplin Dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, Dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*. Jakarta: Indeks, 2007.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kukuh Santoso. "Membumikan Nilai Budaya Religius Pelajar Di Sekolah Dan Masyarakat." *Universitas Islam Malang*, 2019. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/209652/membumikan-nilai-budaya-religius-pelajar-di-sekolah-dan-masyarakat>.
- Kurnia Pratama. "Budaya Sekolah," n.d. <https://www.academia.edu/12552867/budaya-sekolah>.
- Lexy Moleng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- M, Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri. *At Tarbiyah Wa Ta'lim" Juz II*. Ponorogo: Darussalam pers, 1991.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 1991.

- Muhamad Ali Ramdani. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Journal Pendidikan Universitas Garut* 8 (2014).
- Muhammad Fadhil Al-Jamali. *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid*.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muri'ah Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*. Rasail Media Group, 2011.
- Mustakim, Hermi Yanzi, and Yunisca Nurmalisa. "Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme." *Kultur Demokrasi*, 2017.
- Nuril furkan. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2013.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rincka Cipta.
- suprpto, and Ahmad Hbibullah. *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008.
- Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Tabligh Umarudin. "Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Dan Disiplin Mahasiswa (Studi Kasus PSHT Komisariat IAIN Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2021.
- Tu'u Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Vidiya Sinar Hati. "Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di SMPN 1 Siman Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2020.
- Yasin, and A Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*.
- Zainudin, and Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta, 1997. Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zakiah, Qiqi Yulianti, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai , Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.